**Owner: Riset & Jurnal Akuntansi**
e –ISSN : 2548-9224 | p–ISSN : 2548-7507
Volume 10 Nomor 3, Juli 2026
DOI : https://doi.org/10.33395/owner.v10i3.3440

# *Fraud Hexagon* sebagai Determinan *Fraudulent Financial Statement* dengan Proksi *Beneish M-Score* pada Perusahaan Properti dan *Real Estate*

**Erissa Dwi Yunita Sary[1], Sri Luna Murdianingrum[2]**
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta
erissadysa22@gmail.com, sriluna@upnyk.ac.id

*Corresponding Author
Submitted: 19 April 2026
Accepted: 15 Mei 2026
Published: 1 Juli 2026

***ABSTRACT***

*This research aims to examine the determinants of fraudulent financial statements by analyzing the elements of Fraud Hexagon Theory through the Beneish M-Score approach in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2021 to 2024. This research employs a quantitative approach using a purposive sampling method, resulting in 170 data observations. The data were analyzed using binary logistic regression with the assistance of SPSS version 25 to determine the probability of Fraud Hexagon Theory having a significant effect on fraudulent financial statements. The results indicate that financial stability and change of director have a significant positive effect on fraudulent financial statements, while nature of industry, change of auditor, CEO duality, and political connection do not have a significant effect. These findings suggest that financial pressure and changes in leadership structure are dominant factors in the occurrence of fraudulent financial statements in the property and real estate sector during the study period*

***Keywords***: *Fraudulent financial statement; Fraud hexagon theory; Beneish M-Score; Properti dan real estate*

## PENDAHULUAN

*Fraudulent Financial Statement* (FFS) merupakan salah satu bentuk kecurangan korporat yang paling merugikan, ditandai dengan penyajian informasi keuangan yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya guna menyesatkan para pemangku kepentingan (Khomariah & Khomsiyah, 2023). Berdasarkan data ACFE Indonesia (2025) FFS memiliki tingkat kejadian yang rendah dibandingkan dengan kasus korupsi dan *asset misappropriation*, namun memiliki dampak kerugian yang signifikan, tercatat 23,7% kasus mengakibatkan kerugian Rp1 miliar sampai Rp50 miliar. Besarnya kerugian ini menunjukkan bahwa FFS menimbulkan risiko sistemik yang serius terhadap kepercayaan investor, integritas pasar modal, dan stabilitas perekonomian.

Kasus FFS di industri properti dan real estate Indonesia terjadi pada PT Hanson Internasional Tbk. Hasil pemeriksaan OJK menemukan adanya manipulasi penyajian laporan keuangan atas penjualan kavling siap bangun (Kasiba) senilai Rp732 miliar yang mengakibatkan kenaikan pendapatan perusahaan secara tidak wajar (Muhammad Idris & Sakina Rakhma Diah Setiawan, 2020). Berdasarkan temuan OJK, PT Hanson Internasional Tbk tidak dapat mengakui syarat pengakuan pendapatan sesuai PSAK 44, khususnya terkait PPJB yang tidak disampaikan kepada auditor, sehingga menyebabkan pendapatan dalam LKT 2016 menjadi *overstated* material Rp613 miliar (OJK, 2019). Kasus FFS juga terjadi pada Hengda Real Estate unit utama Evergrande Tiongkok atas penyajian laporan keuangan palsu dan menggunakannya dalam penerbitan obligasi. Komisi Regulasi Sekuritas Tiongkong (CSRC) menemukan Evergrande menyajikan laporan keuangan palsu dengan mencatat pendapatan di muka, sehingga laba 2019–2020 *overstated*.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

**Owner: Riset & Jurnal Akuntansi**
e –ISSN : 2548-9224 | p–ISSN : 2548-7507
Volume 10 Nomor 3, Juli 2026
DOI : https://doi.org/10.33395/owner.v10i3.3440

Perusahaan juga tidak mengungkap laporan periodik, perkara hukum, dan gagal bayar utang. Akibatnya, regulator menjatuhkan denda 4,17 miliar yuan. Evergrande dinyatakan likuidasi setelah gagal restrukturisasi utang dan menunggak obligasi dolar 2021 dengan total liabilitas lebih dari US$300 miliar (Mentari Puspadini, 2024).

*Secara teoritis, FFS* dapat dipicu oleh beragam faktor, salah satunya adalah perbedaan kepentingan antara pemilik dengan manajemen (Supriyono, 2018). Menurut *agency theory* terjadinya *fraud* dapat dipicu oleh benturan kepentingan antara manajemen dan pemilik, tekanan yang dialami manajemen dalam mempertahankan kinerja dan daya saing perusahaan semakin memperbesar potensi tersebut (Jensen & Meckling, 1976). Karena kecurangan laporan keuangan melibatkan banyak faktor penentu yang saling berkaitan, penelitian ini menggunakan Fraud Hexagon Theory yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) sebagai kerangka analisis, yang terdiri dari enam faktor yaitu stimulus (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), ego (*arrogance*), dan kolusi *(collusion).* Fraud Hexagon dipilih karena lebih komprehensif dibandingkan Fraud Triangle D. R. Cressey (1953) dan Fraud Diamond Wolfe & Hermanson (2004) yaitu dengan menambahkan faktor capability, ego, dan kolusi sebagai faktor penentu kecurangan. Faktor tersebut relevan di sektor properti, mengingat struktur perusahaannya yang cenderung terpusat pada pemimpin tertentu dan seringkali memiliki keterlibatan dengan pihak-pihak berpengaruh secara politik.

Berdasarkan *hexagon theory*, faktor stimulus dapat diukur dengan stabilitas keuangan perusahaan. Hasil penelitian Hermawati & Santyo Nugroho (2025) *financial stability* memiliki pengaruh signifikan terhadap FFS pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Sedangkan, hasil penelitian Badriyyah et al. (2025) tidak terdapat pengaruh *financial stability* terhadap FFS pada sektor infrastruktur. Faktor selanjutnya yang dapat mengindikasi FFS adalah faktor peluang yang diproksikan dengan *nature of industry*. Jika suatu perusahaan sedang tidak stabil, maka hal tersebut akan menciptakan tekanan sehingga menjadi peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Riskiani Hanik & Yanto, 2020). Penelitian Inday Hardika et al. (2024) *nature of industry* berpengaruh terhadap FFS. Sedangkan hasil penelitian Chandrawati & Dyah Ratnawati (2021) *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap FFS. Rasionalisasi merupakan pembenaran atas perilaku curang, di mana pelaku menganggap tindakan tersebut bukan sebagai suatu kesalahan (Kusumastuti & Sari, 2023). Proksi yang digunakan adalah *change of auditor*, penelitian Inday Hardika et al. (2024) *change of auditor* berpengaruh signifikan terhadap FFS. Sedangkan penelitian Kusumawardhany & Yunita (2022) menemukan bahwa *change of auditor* tidak berpengaruh terhadap FFS. Selanjutnya terkait faktor kemampuan diproksikan dengan *change of director.* Penelitian oleh Kusumawardhany Sih Susi & Shanti Kurnia Yunita (2022) menemukan bahwa *change of director* berpengaruh terhadap FFS. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Dwianto et al. (2024) variabel *change of director* tidak berpengaruh terhadap FFS. Berkaitan dengan faktor ego menggunakan CEO *duality.* Menurut penelitian Sagala & Siagian (2021) FFS dapat dipengaruhi oleh CEO *duality*. Tidak sejalan dengan penelitian tersebut, dalam Munawarah & Fadillah (2024) CEO *duality* tidak memiliki pengaruh terhadap FFS. Selanjutnya faktor kolusi diproksikan dengan *political connection,* penelitian sebelumnya terdapat pengaruh negatif *political connection* terhadap FFS (Hartanto, 2023). Sedangkan penelitian Dewa et al. (2025) tidak terdapat pengaruh *political connection* terhadap FFS. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, masih terdapat inkonsistensi terkait penerapan *fraud hexagon theory* terhadap FFS. Penelitian ini mengacu dari penelitian Dewa et al. (2025) dengan objek penelitian yang sama yaitu perusahaan properti dan real estate namun dengan indikator pengukuran berbeda, penelitian ini menggunakan pendekatan *Beneish M-Score* sebagai indikator pengukuran FFS. *Beneish M-Score* merupakan model probabilistik yang dirancang khusus untuk mengidentifikasi manipulasi laporan keuangan melalui delapan rasio keuangan yang menangkap distorsi pada pendapatan, marjin, kualitas aset, dan akrual (Beneish, 1999)

Penelitian ini memiliki beberapa kebaruan (novelty). *Pertama*, seluruh elemen Fraud Hexagon digunakan secara bersamaan dengan proksi yang spesifik pada setiap faktornya. *Kedua*, pengukuran fraud dalam penelitian ini menggunakan *Beneish M-Score* yang bersifat objektif dan didasarkan pada data aktual laporan keuangan, sehingga lebih terukur dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan persepsi. *Ketiga*, penelitian ini memasukkan variabel *political*

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

**Owner: Riset & Jurnal Akuntansi**
e –ISSN : 2548-9224 | p–ISSN : 2548-7507
Volume 10 Nomor 3, Juli 2026
DOI : https://doi.org/10.33395/owner.v10i3.3440

*connection* sebagai proksi dari elemen *collusion*, yang masih jarang digunakan dalam penelitian fraud sebelumnya. *Keempat*, kebaruan kontekstual penelitian ini terletak pada periode pengamatan 2021–2024, yang mencakup implementasi kebijakan Pajak Pertambahan Nilai Ditanggung Pemerintah (PPN DTP) sebagai bagian dari program pemulihan ekonomi nasional pascapandemi COVID-19. Kebijakan ini mendorong pemulihan permintaan properti secara signifikan, namun di sisi lain menciptakan kondisi struktural yang berpotensi meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan. Secara spesifik, insentif PPN DTP menimbulkan tekanan pengakuan pendapatan yang kuat, memperbesar insentif manajerial untuk melaporkan kinerja yang menguntungkan, serta memunculkan pertimbangan akuntansi baru terkait waktu dan besaran realisasi pendapatan. Dinamika ini sejalan dengan dimensi stimulus dan peluang dalam Fraud Hexagon, sehingga pada periode PPN DTP terdapat kesenjangan penelitian yang perlu untuk dikaji.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris determinan *fraudulent financial statement* melalui pendekatan Fraud Hexagon Theory dengan menggunakan *Beneish M-Score* sebagai *proksi fraudulent financial statement* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya literatur fraud hexagon theory, khususnya dalam mendeteksi risiko kecurangan laporan keuangan pada sektor propeti dan *real estate* di tengah perubahan kebijakan fiskal.

## STUDI LITERATUR

### *Agency Theory*

Teori *Agency* menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara *agent* (manajer) sebagai pengelola perusahaan dan *principal* (pemegang saham) sebagai pemilik (Jensen & Meckling, 1976). Adanya perbedaan kepentingan memicu konflik antara *agent* dan *principal,* karena pihak *agent* memiliki otoritas penuh dalam mensejahterakan pemegang saham melalui peningkatan kinerja keuangan. Tekanan untuk terus menunjukkan kinerja positif ini mendorong *agent* untuk selalu mengoptimalkan pendanaan dan pendapatan, namun ketika kinerja memburuk, *agent* memiliki peluang untuk memanipulasi laporan keuangan guna mempertahankan arus pendanaan dari investor melalui kepemilikan saham(Dwianto et al., 2024).

### *Fraud Hexagon Theory*

*Fraud Hexagon Theory* merupakan teori yang dikembangkan oleh (Vousinas, 2019). Teori ini dikenal sebagai model S.C.C.O.R.E yang mencakup enam faktor yaitu *stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, dan ego.* Tekanan (*stimulus*) merupakan kondisi ekonomi yang mengancam stabilitas keuangan dan dapat mendorong terjadinya kecurangan. *Capability* adalah kemampuan individu untuk memanfaatkan kesempatan dan menghindari deteksi. *Collusion* adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih untuk menyalahgunakan pihak ketiga dalam tindakan fraud, beberapa penipu bekerja sama untuk merusak sistem pengecekan transaksi yang seharusnya bisa mendeteksi kecurangan, sehingga mereka akhirnya berhasil melakukan penipuan (Leo Handoko & Tandean, 2021). *Opportunity* muncul akibat pengawasan internal yang lemah, sehingga individu dapat bertindak curang. *Rationalization* adalah pembenaran diri atas tindakan fraud, pelaku merasa perbuatannya tidak salah dan dapat ditoleransi. *Ego* merupakan sikap superioritas individu yang merasa aturan organisasi tidak berlaku bagi dirinya.

### *Beneish M-Score*

Beneish M-Score merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi perusahaan yang berpotensi melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, semakin tinggi nilai M-Score suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan kecurangan (Beneish et al., 2012). Beneish M-Score menggunakan delapan rasio keuangan untuk mengidentifikasi potensi manipulasi laporan keuangan. Kedelapan rasio tersebut meliputi indikator piutang (DSRI), marjin kotor (GMI), kualitas aset (AQI), pertumbuhan penjualan (SGI), depresiasi (DEPI), beban operasional (SGAI), leverage (LVGI), serta akrual terhadap total aset (TATA) (Sujeewa & Kawshalya, 2020). Perusahaan yang menghasilkan nilai akhir perhitungan (>-2,22) tergolong sebagai manipulator sedangkan (<-2,22) non manipulator (Beneish et al., 1999)

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

**Owner: Riset & Jurnal Akuntansi**
e –ISSN : 2548-9224 | p–ISSN : 2548-7507
Volume 10 Nomor 3, Juli 2026
DOI : https://doi.org/10.33395/owner.v10i3.3440

***Fraudulent Financial Statement***

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA 240 mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam manajemen, karyawan, maupun pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan, yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara tidak adil dan melanggar hukum melalui praktik penipuan. Menurut ACFE (2024) *fraudulent financial statement* (FFS) adalah tindakan secara sengaja untuk memberikan gambaran yang tidak benar mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan, baik melalui penyajian informasi yang keliru maupun penghilangan data dalam pengungkapan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan menyajikan informasi yang salah atau menghilangkan informasi material melalui pendapatan fiktif, pencatatan pengeluaran lebih rendah (*understatement*), atau penggelembungan aset (*overstatement*) dari keadaan sesungguhnya (Tamaela et al., 2025)

**Pengembangan Hipotesis**

**Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Stabilitas keuangan perusahaan mencerminkan kemampuan laporan keuangan dalam memenuhi kebutuhan perusahaan saat ini maupun di masa mendatang (Marheni & Suryati, 2021). Menurut SAS No. 99, manajer mengalami tekanan dalam pelaporan keuangan apabila stabilitas finansial perusahaan terancam, sehingga mengurangi daya tarik bagi investor dan kreditur. Menurut *Fraud hexagon theory* Vousinas (2019), ketidakstabilan kondisi keuangan dapat menimbulkan tekanan yang menjadi pemicu utama terjadinya kecurangan. Tekanan ini umumnya muncul dari dorongan untuk menjaga posisi perusahaan di pasar, mempertahankan kepercayaan investor, atau menghindari dampak negatif dari pemegang saham akibat pencapaian kinerja yang tidak memuaskan.

Penelitian Skousen et al. (2009) menemukan bahwa semakin tinggi rasio perubahan aset maka semakain tinggi potensi kecurangan laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian Hermawati & Santyo Nugroho (2025) bahwa ketidakstabilitas keuangan berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement.* Sedangkan penelitian Wardhana et al. (2025) stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement.*

**H1: *Financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement***

**Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Summers & Sweeney (1998), dikutip dalam Jalil et al. (2024) mendefinisikan karakteristik industri merupakan indikator yang menunjukkan kondisi optimal suatu perusahaan yang dapat diidentifikasi melalui analisis piutang usaha perusahaan. Tingginya rasio piutang terhadap penjualan mengindikasikan bahwa akun piutang merupakan aset yang rentan terhadap manipulasi (Ayu Siti Salamah & Nenda Marliani, 2025). Perusahaan properti memperoleh pendapatan atas penyewaan yang meghasilkan piutang jangka panjang sehingga hal tersebut memiliki risiko gagal bayar tinggi, khususnya jika kondisi pasar tidak stabil (Qosidah & Romadhon, 2021).

Secara teoritis, *Fraud hexagon theory* menempatkan peluang (*opportunity*) sebagai salah satu elemen kunci yang membuka celah terjadinya kecurangan. Dalam sektor properti dan real estate, model bisnis perusahaan yang sebagian besar pendapatannya bersumber dari aktivitas penyewaan, sehingga menghasilkan piutang jangka panjang dengan risiko gagal bayar yang relatif tinggi, terutama ketika kondisi pasar sedang tidak stabil dapat menciptakan ruang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Sejalan dengan teori tersebut, hasil penelitian Yadiati et al. (2023) *nature of industry* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian Khoyumi et al. (2024) juga memperoleh hasil yang sama *nature of industry* yang diukur dengan perubahan piutang terbukti berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

**H2: *Nature of Industry* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement***

**Pengaruh *Change of Auditor* Terhadap *Fraudulent Financial Statement***

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

**Owner: Riset & Jurnal Akuntansi**
e –ISSN : 2548-9224 | p–ISSN : 2548-7507
Volume 10 Nomor 3, Juli 2026
DOI : https://doi.org/10.33395/owner.v10i3.3440

Menurut *Fraud hexagon theory*, rasionalisasi merupakan pembenaran atas tindakan kecurangan agar terasa wajar. Pergantian auditor secara sukarela dapat menjadi salah satu bentuk rasionalisasi. Pergantian auditor dapat disebabkan dua hal yaitu keinginan memperoleh auditor yang lebih baik atau upaya menghindari deteksi kecurangan yang ditemukan oleh auditor (Bifadli et al., 2023).

Dalam teori kegenan, pendelegasian wewenang dari prinsipal kepada agen berpotensi menimbulkan konflik kepentingan yang dipicu oleh adanya kesenjangan informasi di antara keduanya (Yadiati et al., 2023). Kondisi ini mendorong perusahaan untuk berupaya menutupi segala bentuk kecurangan yang terjadi demi melindungi kepentingan pihak-pihak tertentu, karena auditor yang baru ditugaskan cenderung memiliki keterbatasan dalam mendeteksi indikasi kecurangan, mengingat belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai kondisi dan karakteristik perusahaan secara keseluruhan (Rahayu & Susilowati, 2025).

Penelitian yang dilakukan Omukaga (2021) menemukan perusahaan yang terindikasi *fraudulent financial statement* cenderung melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor yang sering terjadi diduga merupakan strategi untuk menyembunyikan praktik kecurangan laporan keuangan (Putri Siswanto Yanuar Dananjaya & Victor Soeindra, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Angelia Pungus et al. (2025) Inday Hardika et al. (2024) dan Kirana et al. (2023) menemukan hasil *change of auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement.*

**H3 : *Change of auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement***

**Pengaruh *Change of Director* Terhadap *Fraudulent Financial Statement***

*Capablity* dalam penelitian ini diproksikan dengan *change of director* yang mencerminkan kemampuan dan posisi individu dalam struktur perusahaan untuk melakukan atau menutupi kecurangan, sejalan dengan konsep capability dalam teori *fraud hexagon*. Pergantian direktur dilakukan melalui RUPS, karena masa jabatan berakhir maupun alasan tertentu (Bifadli et al., 2023).

Dalam teori keagenan *capability* berkaitan dengan posisi dan kewenangan yang dimiliki agen dalam mengelola perusahaan. Direktur sebagai agen yang diberi kepercayaan oleh prinsipal memiliki akses penuh terhadap informasi dan sumber daya perusahaan, sehingga berpotensi memanfaatkan kedudukannya untuk melakukan maupun menutupi kecurangan. Pergantian direksi bertujuan meningkatkan kinerja dengan direksi yang lebih kompeten, namun pergantian direksi selama masa jabatan belum berakhir dapat mengindikasikan adanya fraud dalam kepemimpinan sebelumnya (Sihombing & Eirene Panggulu, 2022). Di sisi lain, masa transisi adaptasi yang muncul akibat pergantian direksi dapat dimanfaatkan untuk menutupi kecurangan yang telah terjadi sebelumnya (Leo Handoko & Tandean, 2021). Dengan demikian, pergantian direksi memiliki hubungan dengan kecurangan yaitu sebagai indikasi maupun sebagai celah. Didukung dengan hasil penelitian Kusumawardhany Sih Susi & Shanti Kurnia Yunita (2022) dan Rozi & Munari (2024) menemukan *change of director* memiliki pengaruh positif terhadap indikasi *fraudulent financial statement.*

**H4: *Change of Director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement***

**Pengaruh *CEO duality* Terhadap *Fraudulent Financial Statement***

*CEO duality* merupakan seorang individu merangkap dua jabatan sekaligus dalam suatu perusahaan, yaitu sebagai ketua dewan komisaris (*chairman of the board*) dan direktur utama (*chief executive officer*). Indonesia dalam struktur tata kelola menganut sistem *two-tier board* yang berati dewan komisaris dan dewan direksi memiliki peran terpisah sebagai pengawas dan eksekutif (Widyatama & Setiawati, 2020). Sehingga seorang individu tidak dapat mengemban kedua peran tersebut secara bersamaan dalam satu perusahaan.

Dalam perspektif teori keagenan, konflik kepentingan mendorong CEO untuk mengutamakan kepentingan pribadi sehingga fungsi pengawasan perusahaan menjadi lemah dan tidak berjalan sebagaimana mestinya(Imtikhani & Sukirman, 2021).Menurut *fraud hexagon theory* sikap arogansi yang timbul akibat pemusatan kekuasaan dapat mendorong individu untuk membenarkan tindakan manipulatif, termasuk penyimpangan informasi dalam laporan keuangan, demi menjaga citra perusahaan maupun memenuhi kepentingan pribadi (Devi et al., 2021).

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

**Owner: Riset & Jurnal Akuntansi**
e –ISSN : 2548-9224 | p–ISSN : 2548-7507
Volume 10 Nomor 3, Juli 2026
DOI : https://doi.org/10.33395/owner.v10i3.3440

Penelitian Widyatama & Setiawati (2020) menemukan bahwa rangkap jabatan CEO (*CEO duality*) dapat memperburuk tata kelola perusahaan karena fungsi pengawasan tidak dapat berjalan secara independen akibat konflik kepentingan. Temuan ini diperkuat oleh Kusumosari & Solikhah (2021) yang menyatakan bahwa rangkap jabatan dalam struktur kepemimpinan perusahaan berpotensi mengaburkan fungsi pengawasan yang idealnya dijalankan secara independen, sehingga membuka celah terjadinya kecurangan.

***H5: CEO duality* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement***

**Pengaruh *Political Connection* Terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Koneksi politik dalam suatu perusahaan mengindikasi bahwa perusahaan tersebut memiliki ikatan politik atau menjalin relasi dengan pemerintah maupun politisi yang melibatkan negoisasi kepentingan untuk mendapatkan otoritas dalam mencapai suatu tujuan (Hartanto, 2023). Komisaris atau komisaris independen yang memiliki koneksi politik dapat menciptakan rasa aman yang berlebihan bagi manajemen, sehingga berpotensi mendorong manajemen untuk bertindak sewenang-wenang dalam pengelolaan perusahaan (Mayla Alyani et al., 2023). Kondisi ini selanjutnya dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan untuk mempertahankan citra kinerja yang menguntungkan pihak-pihak yang terkoneksi secara politik.

Dalam teori keagenan koneksi politik (*political connection*) berpotensi memperburuk konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, karena manajer cenderung memanfaatkan pengaruh politiknya untuk kepentingan pribadi sehingga memperlemah fungsi pengawasan perusahaan. Kondisi ini membuka peluang kolusi yang sejalan dengan dimensi *collusion* dalam *Fraud Hexagon* dan meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan(Harianto et al., 2025).Hasil penelitian Kusumosari & Solikhah (2021) dan Hartanto (2023) mendukung argumen tersebut bahwa koneksi politik memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement.*

***H6: Political Connection* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement***

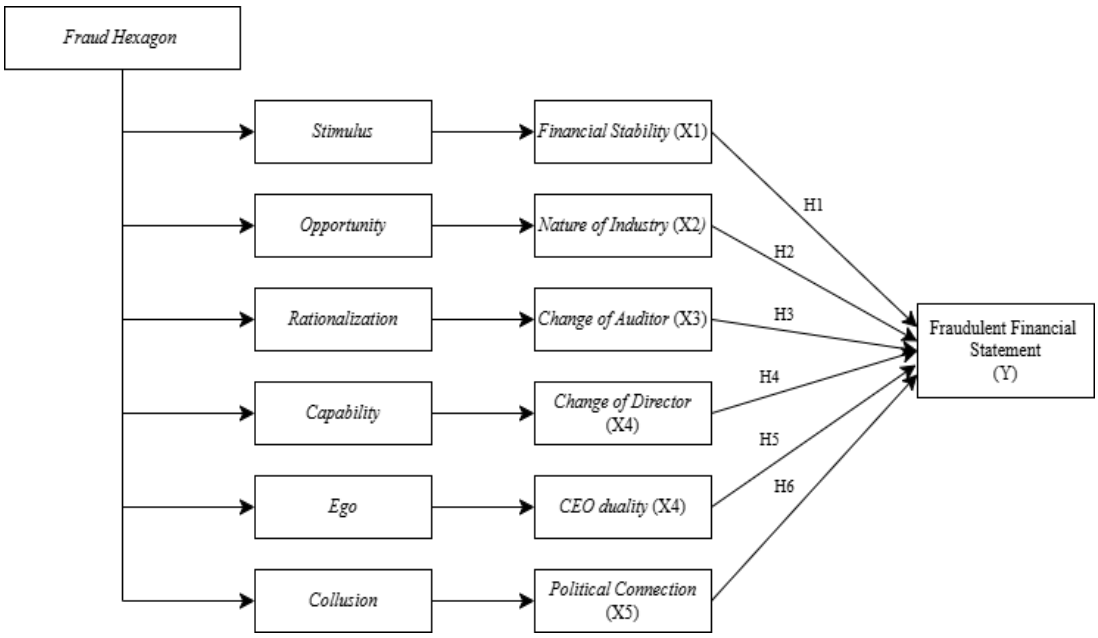


Gambar 1. Rerangka Konseptual
Sumber : Data diolah, 2026

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

**Owner: Riset & Jurnal Akuntansi**
e –ISSN : 2548-9224 | p–ISSN : 2548-7507
Volume 10 Nomor 3, Juli 2026
DOI : https://doi.org/10.33395/owner.v10i3.3440

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder, yakni diperoleh dari laporan tahunan dan keuangan perusahaan properti dan *real estate* yang listing di BEI pada periode 2021–2024. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini untuk menentukan sampel berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan sesuai tujuan penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada Tabel 1, diperoleh sampel sebanyak 43 perusahaan dengan 4 tahun pengamatan sehingga menghasilkan 172 observasi untuk analisis. Setelah dilakukan deteksi *outlier* menggunakan *casewise diagnostics*, terdapat 2 observasi yang dikeluarkan dari analisis, sehingga total observasi akhir adalah 170 observasi. Sebagai pendukung analisis, setiap variabel penelitian dirumuskan secara operasional agar memiliki batasan pengukuran yang jelas dan konsisten, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

| No | Kriteria Sampel | Jumlah |
|---|---|---|
| 1 | Perusahaan Properti & *Real Estate* yang terlisting di BEI 2021-2024 | 90 |
| 2 | Perusahaan Properti & *Real Estate* yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara lengkap periode 2021-2024 | (37) |
| 3 | Perusahaan Properti & *Real Estate* yang tidak menyajikan data secara lengkap sesuai kebutuhan penelitian selama tahun pengamatan 2021-2024 | (10) |
| Total perusahaan yang menjadi sampel | | 43 |
| Total sampel x 4 tahun pengamatan | | 172 |
| Data *outlier* | | (2) |
| Total sampel setelah *outlier* | | 170 |

Sumber : Data penelitian, 2026

### Definisi dan Pengukuran Variabel

#### Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini merupakan *fraudulent financial statement* dengan indikator pengukuran model *Beneish M-Score*. Pengukuran *fraudulent financial statement* berdasarkan nilai *threshold* yang ditetapkan oleh Beneish et al. (1999), dimana perusahaan dengan nilai *M-Score* lebih besar dari -2,22 terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, sedangkan perusahaan dengan nilai M-Score lebih kecil atau sama dengan -2,22 tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini, hasil nilai *M-score* tersebut ditransformasikan menjadi variabel dummy jika terdapat perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan atau manipulator diberi kode "1" sedangkan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan atau non-manipulator diberi kode "0" (Kusumastuti & Sari, 2023). Rumus perhitungan model *Beneish M-Score* sebagai berikut :

*M-Score* = -4,840 + 0,920 DSRI + 0,528 GMI + 0,404 AQI + 0,892 SGI + 0,115 DEPI – 0,172 SGAI – 0,327 LVGI + 4,697 TATA

*Beneish M-Score* dipilih dalam penelitian ini karena kemampuannya mendeteksi manipulasi laporan keuangan secara kuantitatif dan objektif melalui delapan rasio keuangan dengan tingkat akurasi yang tinggi. Berbeda dengan pendekatan berbasis persepsi, seluruh komponen *Beneish M-Score* dapat dihitung langsung dari laporan keuangan publik sehingga lebih sesuai untuk penelitian berbasis data sekunder. Penggunaan *Beneish M-Score* juga sejalan dengan tujuan penelitian ini dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan secara objektif melalui kerangka

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

**Owner: Riset & Jurnal Akuntansi**
e –ISSN : 2548-9224 | p–ISSN : 2548-7507
Volume 10 Nomor 3, Juli 2026
DOI : https://doi.org/10.33395/owner.v10i3.3440

*Fraud Hexagon*, sehingga memperkuat validitas hasil analisis dari sisi metodologis. Berikut perhitungan *Beneish M-Score* untuk setiap indeksnya.

Tabel 2. Indeks Perhitungan Beneish M-Score

| Rasio | Rumus |
|---|---|
| DSRI | $\frac{\text{Receivables}_t \ / \ \text{Sales}_t}{\text{Receivables}_{t-1} \ / \ \text{Sales}_{t-1}}$ |
| GMI | $\frac{\text{Gross Profit}_{t-1} \ / \ \text{Sales}_{t-1}}{\text{Gross Profit}_t / \text{Sales}_t}$ |
| AQI | $\frac{1-(\text{Current Asset}_t + \text{Fixed Assets}_t)/\text{Total Assets}_t}{1-(\text{Current Asset}_{t-1} + \text{Fixed Assets}_{t-1})/\text{Total Assets}_{t-1}}$ |
| SGI | $\frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$ |
| DEPI | $\frac{[\text{Depreciation}_{t-1} \ / \ (\text{Depreciation}_{t-1} + \text{Fixed Assets}_{t-1})]}{[\text{Depreciation}_t \ / \ (\text{Depreciation}_t + \text{Fixed Assets}_t)]}$ |
| SGAI | $\frac{\text{SGA}_t \ / \ \text{Sales}_t}{\text{SGA}_{t-1}/\text{Sales}_{t-1}}$ |
| LVGI | $\frac{[\text{Total Liabilities}_t/\text{Total assets}_t]}{[\text{Total Liabilities}_{t-1}/\text{Total assets}_{t-1}]}$ |
| TATA | $\frac{(\text{Income from operating}_t - \text{Cash flows from operating}_t)}{\text{Total Assets}}$ |

Sumber : (Milania & Triyono, 2022)

**Variabel Independen**

Variabel independen dalam penelitian ini didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Vousinas (2019) yaitu *fraud hexagon* yang terdiri dari enam faktor, setiap faktornya akan diproksikan menggunakan variabel acuan dari penelitian terdahulu.

Tabel 3. Pengukuran Variabel Independen (*fraud hexagon*)

| Variabel | Pengukuran | Skala |
|---|---|---|
| *Financial Stability* (tekanan) | $ACHANGE = \frac{total\ aset_t - total\ aset_{t-1}}{total\ aset_{t-1}}$ (Dewa et al., 2025) | Rasio |
| *Nature of Industry* (peluang) | $REC = \frac{piutang_t}{penjualan_t} - \frac{piutang_{t-1}}{penjualan_{t-1}}$ (Salamah & Marliani, 2025) | Rasio |
| *Change of Auditor* (rasionalisasi) | Variabel Dummy : 1 = terdapat pergantian KAP 0 = tidak ada pergantian (Inday Hardika et al., 2024) | Nominal |
| *Change of Director* (kemampuan) | Variabel Dummy : 1 = terdapat pergantian direksi 0 = tidak ada pergantian (Dewa et al., 2025) | Nominal |

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

**Owner: Riset & Jurnal Akuntansi**
e –ISSN : 2548-9224 | p–ISSN : 2548-7507
Volume 10 Nomor 3, Juli 2026
DOI : https://doi.org/10.33395/owner.v10i3.3440

| | | |
|---|---|---|
| *CEO duality* (ego) | Variabel Dummy :<br>1 = rangkap jabatan<br>0 = tidak rangkap jabatan<br>(Widyatama & Setiawati, 2020) | Nominal |
| *Political Connection* (kolusi) | Variabel Dummy :<br>1 = komisaris memiliki koneksi politik<br>0 = komisaris tidak ada koneksi politik<br>(Hartanto, 2023) | Nominal |

Sumber : Data diolah, 2026

**Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan dalam proses analisis data, yakni analisis statistik deskriptif, uji regresi logistik, dan uji *robustness* yang seluruh pengolahannya dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 25. Dasar pemilihan uji regresi logistik adalah karakteristik variabel dependen yang berupa kategorikal, uji ini dapat menggabungkan variabel independen metrik dan non metrik secara bersamaan tanpa mensyaratkan asumsi normalitas (Ghozali, 2021). Model persamaan regresi logistik yang diterapkan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\boldsymbol{Ln\left(\frac{FFS}{1-FFS}\right) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon}$$

Keterangan

$Ln\left(\frac{FFS}{1-FFS}\right)$ = Fraudulent financial statement menggunakan variabel *dummy*. Kategori 0 jika tidak melakukan kecurangan "non manipulator" dan kategori 1 jika melakukan kecurangan "manipulator".

$\alpha$ = Konstanta
$\beta$ = Koefisien Regresi
$X_1$ = *Financial Stability*
$X_2$ = *Nature of Industry*
$X_3$ = *Change of Auditor*
$X_4$ = *Change of Director*
$X_5$ = *CEO duality*
$X_6$ = *Political Connection*
$\varepsilon$ = *error*

## HASIL

**Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik data pada setiap variabel penelitian melalui beberapa ukuran, meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasi.

Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std.Deviaton |
|---|---|---|---|---|---|
| *Financial Stability* | 170 | -.6668 | 18.9529 | .130474 | 1.4556795 |
| *Nature of Industry* | 170 | -1.2902 | 2.5147 | .019105 | .3290383 |
| *Change of Auditor* | 170 | 0 | 1 | .08 | .276 |
| *Change of Director* | 170 | 0 | 1 | .28 | .449 |
| *CEO Duality* | 170 | 0 | 1 | .08 | .267 |
| *Political Connection* | 170 | 0 | 1 | .09 | .293 |
| FFS | 170 | 0 | 1 | .40 | .491 |

Sumber : Data diolah SPSS 25 (2026)

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

**Owner: Riset & Jurnal Akuntansi**
e –ISSN : 2548-9224 | p–ISSN : 2548-7507
Volume 10 Nomor 3, Juli 2026
DOI : https://doi.org/10.33395/owner.v10i3.3440

Data observasi pada penelitian ini sebanyak 170. *Fraudulent Financial Statement* (FFS) sebagai variabel dependen memiliki nilai rata-rata 0,40 dengan kisaran 0 hingga 1 dan standar deviasi 0,491. Angka ini mengindikasi 40% perusahaan dalam sampel terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, standar deviasi yang mendekati 0,5 mencerminkan adanya variasi yang cukup tinggi antara perusahaan manipulator dan non manipulator dalam sampel. *Financial Stability* memiliki nilai rata-rata 0,130474 dengan standar deviasi 1,4556795. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan tingkat stabilitas keuangan yang cukup signifikan antar perusahaan dalam sampel. Nilai maksimum 18,9529 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mengalami pertumbuhan aset yang sangat agresif selama periode pengamatan, sementara nilai minimum sebesar -0,6668 mencerminkan adanya perusahaan yang justru mengalami kontraksi (penurunan) aset.

*Nature of Industry* menunjukkan nilai rata-rata 0,019105 dengan nilai maksimum sebesar 2,5147 dan minimum sebesar -1,2902 dan standar deviasi sebesar 0,3290383. Nilai rata-rata yang mendekati nol mengindikasi sebagian besar perusahaan memiliki karakteristik industri cenderung sama. *Change of Auditor* memiliki nilai rata-rata 0,08 dengan standar deviasi 0,276. Nilai rata-rata yang sangat rendah ini mengindikasikan bahwa hanya sekitar 8% perusahaan dalam sampel yang melakukan pergantian auditor selama periode pengamatan sehingga variasinya cukup kecil.

*Change of Director* memiliki nilai rata-rata 0,28 dengan standar deviasi 0,449, menunjukkan bahwa sekitar 28% perusahaan dalam sampel melakukan pergantian direksi selama periode pengamatan. Angka ini relatif tinggi dibandingkan variabel dummy lainnya mengindikasikan perubahan kepemimpinan yang cukup intensif selama masa pemulihan pascapandemi. *CEO Duality* memiliki nilai rata-rata 0,08 dengan standar deviasi 0,267, mengindikasikan bahwa hanya 8% perusahaan yang memiliki CEO yang merangkap jabatan sebagai ketua dewan komisaris. *Political Connection* memiliki nilai rata-rata 0,09 dengan standar deviasi 0,293, menunjukkan bahwa sekitar 9% perusahaan dalam sampel memiliki koneksi, meskipun nilai standar deviasi tergolong sedang tetapi nilai ini menunjukkan variasi dalam data.

**Uji Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)**

Uji *overall model fit* dilakukan untuk menilai apakah model yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi kriteria kelayakan. Kelayakan model dilihat dari penurunan nilai -2Log Likelihood antara blok awal (Block = 0) dan blok akhir (Block = 1).

Tabel 5. Hasil *Overall Fit Model Test*

| Iteration | -2Log Likelihood | Keputusan |
|---|---|---|
| -2LL awal (block number = 0) | *228.824* | *Model Fit* |
| -2LL akhir (block number = 1) | *209.193* | |

Sumber : Data diolah SPSS 25 (2026)

Hasil uji pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai −2 Log Likelihood mengalami penurunan dari 228,824 menjadi 209,193. Penurunan ini berarti variabel independen secara bersama-sama mampu meningkatkan kesesuaian model terhadap data penelitian, sehingga model lebih mampu menjelaskan variasi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement.*

**Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow Test*)**

Uji *Hosmer and Lemeshow Test* bertujuan untuk menilai ketepatan model regresi logistik melalui uji kecocokan antara hasil prediksi model dengan data observasi.

Tabel 6. Hasil *Hosmer and Lemeshow Test*

| Step | Chi-Square | Df | Sig. |
|---|---|---|---|

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

**Owner: Riset & Jurnal Akuntansi**
e –ISSN : 2548-9224 | p–ISSN : 2548-7507
Volume 10 Nomor 3, Juli 2026
DOI : https://doi.org/10.33395/owner.v10i3.3440

| | | | |
|---|---|---|---|
| 1 | 13.598 | 8 | .093 |

Sumber : Data diolah SPSS 25 (2026)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6 menunjukkan nilai signifikansi 0,093 dengan derajat kebebasan (df) 8 dan Chi-Square 13,598. Karena nilai signifikansi 0,093 lebih besar dari 0,05 maka model regresi logistik telah memenuhi kriteria kecocokan (*fit*) dan layak untuk digunakan dalam tahap analisis berikutnya.

**Uji Simultan (*Omnibus Test Of Model Coefficient*)**

Uji Simultan dilakukan untuk menguji apakah seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 7. Hasil *Omnibus Test Of Model Coefficient*

| | Chi-square | df | Sig. |
|---|---|---|---|
| Step | 19.631 | 6 | .003 |
| Block | 19.631 | 6 | .003 |
| Model | 19.631 | 6 | .003 |

Sumber : Data diolah SPSS 25 (2026)

Analisis pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,003. Angka ini lebih kecil dari 0,05 (0,003 < 0,05), sehingga variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

**Uji Koefisien Determinasi (Nilai Nagelkerke R *square*)**

Uji Koefisien Determinasi bertujuan untuk menilai kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dengan melihat seberapa besar nilai Nagelkerke R Square.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|---|---|---|---|
| 1 | 209.193 | .109 | .147 |

Sumber : Data diolah SPSS 25 (2026)

Hasil pengujian menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,147 yang berarti variabel-variabel independen yang terdapat dalam model memiliki kemampuan menjelaskan sekitar 14,7% variasi terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan properti dan *real estate*. Adapun sisanya sebesar 85,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor atau variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini.

**Uji Matriks Klasifikasi (Ketepatan Prediksi)**

Uji matriks klasifikasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model regresi dalam mendeteksi kondisi perusahaan, apakah tergolong sebagai manipulator atau non manipulator.

Tabel 9. Hasil Uji Matriks Klasifikasi

| Observed | Predicted | | |
|---|---|---|---|
| | Fraudulent Financial Statement | | Percentage Correct |
| | Non Manipulator | Manipulator | |

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

**Owner: Riset & Jurnal Akuntansi**
e –ISSN : 2548-9224 | p–ISSN : 2548-7507
Volume 10 Nomor 3, Juli 2026
DOI : https://doi.org/10.33395/owner.v10i3.3440

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| Fraudulent Financial Statement | Non Manipulator | 75 | 27 | 73.5 |
| | Manipulator | 32 | 36 | 52.9 |
| Overall Percentage | | | | 65.3 |

Sumber : Data diolah SPSS 25 (2026)

Berdasarkan hasil pada Tabel 9 menunjukkan tingkat ketepatan model memprediksi *fraudulent financial statement* sebesar 65,3%. Model berhasil mengklasifikasikan perusahaan non-manipulator dengan akurasi 73,5% dan perusahaan manipulator dengan akurasi 52,9%. Model ini menggunakan penyesuaian *cut-off* probabilitas klasifikasi dari 0,5 menjadi 0,4 mengikuti proporsi aktual kelas manipulator dalam sampel sebesar 40% sehingga menghasilkan klasifikasi yang lebih optimal. Penyesuaian *cut-off* meningkatkan sensitivitas model dalam mendeteksi perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan (manipulator).

**Uji Hipotesis (Uji *Wald*)**

Pengujian hipotesis menggunakan uji *Wald* bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh setiap variabel independen secara parsial dalam memengaruhi variabel dependen, yang dapat dilihat melalui nilai signifikansi yang dihasilkan.

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis

| Variabel | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Financial Stability | 3.997 | 1.968 | 4.124 | 1 | .042 | 54.454 |
| Nature of Industry | 1.135 | .650 | 3.048 | 1 | .081 | 3.110 |
| Change of Auditor | .572 | .601 | .907 | 1 | .341 | 1.772 |
| Change of Director | .889 | .371 | 5.743 | 1 | .017 | 2.432 |
| CEO Duality | -.439 | .648 | .459 | 1 | .498 | .644 |
| Political Connection | -.584 | .615 | .901 | 1 | .342 | .558 |
| Constant | -.741 | .224 | 10.913 | 1 | .001 | .477 |

Sumber : Data diolah SPSS 25 (2026)

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 10, pengaruh secara parsial variabel independen terhadap *fraudulent financial statement* dapat diintrepetasikan sebagai berikut :

a. Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Statement*
Hasil uji menunjukkan *Financial Stability* memiliki koefisien regresi positif sebesar 3,997 dengan tingkat signifikansi 0,042 (<0,05). Koefisien positif menunjukkan semakin tinggi rasio perubahan total aset, indikasi terjadi kecurangan semakin besar karena terdapat tekanan untuk mempertahankan pertumbuhan aset terlihat stabil. Hal ini mengindikasi bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, **sehingga $H^1$ terdukung.**

**b.** Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Fraudulent Financial Statement*
Hasil uji menunjukkan *Nature of Industry* memiliki koefisien regresi positif 1,135 dengan tingkat signifikansi 0,081 (>0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa variabel *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian **$H^2$ tidak terdukung.**

c. Pengaruh *Change of Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Statement*
Hasil uji menunjukkan *Change of Auditor* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,572 dengan tingkat signifikansi 0,341 (>0,05). Hal ini mengindikasi bahwa variabel *change of auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Oleh karena itu **$H^3$ tidak terdukung.**

d. Pengaruh *Change of Director* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

**Owner: Riset & Jurnal Akuntansi**
e –ISSN : 2548-9224 | p–ISSN : 2548-7507
Volume 10 Nomor 3, Juli 2026
DOI : https://doi.org/10.33395/owner.v10i3.3440

Hasil uji menunjukkan *Change of Director* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,889 dengan tingkat signifikansi 0,017 (<0,05). Temuan ini mengindikasi perusahaan yang melakukan pergantian direksi terbukti berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, sehingga **$H^4$ terdukung.**

e. Pengaruh *CEO Duality* terhadap *Fraudulent Financial Statement*
Hasil uji menunjukkan *CEO Duality* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,439 dengan tingkat signifikansi 0,498 (>0,05). Dengan demikian variabel *ceo duality* terbukti tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement,* sehingga **$H^5$ tidak terdukung.**

f. Pengaruh *Political Connection* terhadap *Fraudulent Financial Statement*
Hasil uji menunjukkan *Political Connection* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,584 dengan tingkat signifikansi 0,342 (>0,05). Dapat disimpulkan variabel *political connection* terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement.* Dengan demikian **$H^6$ tidak terdukung.**

**Uji Kekokohan (*Robustness)***

Uji robustness dilakukan untuk mengetahui apakah hasil penelitian bersifat kokoh (*robust*) dan tidak berubah hanya karena adanya perbedaan metode atau spesifikasi model. Pada penelitian ini uji *robustness* dilakukan dengan mengubah pengukuran variabel tekanan (*stimulus*) yang awalnya menggunakan proksi *financial stability (*ACHANGE*)* diubah dengan menggunakan proksi *financial target* (ROA). Tujuan dari penggunaan *financial target* dengan proksi ROA sebagai uji *robustness* adalah untuk menguji apakah hasil penelitian tetap konsisten ketika variabel *stimulus* diukur dengan indikator kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih relatif terhadap total asetnya. Hasil uji *robustness* disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji *Robustness*

| Model Utama | | | Model *Robustness* | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Variabel | B | Sig. | Variabel | B | Sig. |
| *Financial Stability* | 3.997 | .042 | *Financial Target_ROA* | 4.903 | .046 |
| *Nature of Industry* | 1.135 | .081 | *Nature of Industry* | 1.116 | .080 |
| *Change of Auditor* | .572 | .341 | *Change of Auditor* | .489 | .413 |
| *Change of Director* | .889 | .017 | *Change of Director* | .926 | .012 |
| *CEO Duality* | -.439 | .498 | *CEO Duality* | -.576 | .375 |
| *Political Connection* | -.584 | .342 | *Political Connection* | -.593 | .335 |
| Constant | -.741 | .001 | Constant | -.728 | .001 |
| *Nagelkerke R-Square* | 14,7% | | *Nagelkerke R-Square* | 13,4% | |
| *Hosmer Lemeshow* | 0,093 | | *Hosmer Lemeshow* | 0,922 | |

Sumber : Data diolah SPSS 25 (2026)

Berdasarkan hasil uji *robustness* pada Tabel 11, variabel *Financial Target* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* dengan koefisien 4,903 dan signifikansi 0,046 (<0,05), mengindikasikan bahwa rendahnya kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih relatif terhadap total aset menciptakan tekanan profitabilitas yang mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan pada periode pengamatan. Variabel *Change of Director* tetap berpengaruh signifikan dengan koefisien 0,926 dan signifikansi 0,012 (<0,05), mengkonfirmasi konsistensi elemen capability pada kedua model. Sementara itu, variabel *Nature of Industry*, *Change of Auditor, CEO Duality,* dan *Political Connection* secara konsisten tidak berpengaruh signifikan pada kedua model. Nilai *Nagelkerke R-Square* model *robustness* sebesar 13,4% mengalami penurunan dari model utama namun tidak mempengaruhi konsistensi hasil karena masih dalam penurunan yang stabil, sementara nilai *Hosmer-Lemeshow* sebesar 0,922 (>0,05) mengkonfirmasi bahwa model *robustness* memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik dengan data. Konsistensi arah koefisien dan tingkat signifikansi seluruh variabel pada kedua model

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

membuktikan bahwa temuan penelitian ini bersifat *robust* dan tidak sensitif terhadap perubahan proksi variabel *stimulus*.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *financial stability* yang menggunakan perhitungan perubahan total asset berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan nilai signifikansi 0,042 (<0,05) sehingga hipotesis pertama terdukung. Temuan ini sejalan dengan faktor *stimulus* dalam teori *fraud hexagon*, tingkat pertumbuhan asset dapat memicu manajemen mengalami tekanan untuk mempertahankan kinerja dan memenuhi ekspektasi pasar sehingga mendorong tindakan kecurangan laporan keuangan. Dalam perspektif teori keagenan, tekanan tersebut memperburuk konfik kepentingan antara prinsipal dan agen, sehingga agen terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan untuk memenuhi ekspektasi prinsipal serta mengamankan kepentingan pribadinya.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Mayla Alyani et al. (2023) yang menyatakan *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan. Temuan ini juga mendukung penelitian Dewa et al. (2025) bahwa semakin tinggi perubahan total asset pada tiap tahunnya dapat meningkatkan indikasi kecurangan laporan keuangan.

### Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *nature of industry* yang diukur dengan perubahan piutang terhadap penjualan memiliki nilai signifikansi 0,081 (>0,05) dapat disimpulkan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis kedua tidak terdukung. Temuan ini membuktikan tingginya rasio piutang terhadap penjualan pada sektor properti dan *real estate* merupakan hal yang wajar karena piutang tersebut berasal dari penjualan indent dan KPR yang membutuhkan proses.

Dalam teori *fraud hexagon,* peluang kecurangan tidak sama pada semua industri. Piutang mudah dimanipulasi karena bersifat estimasi, tetapi di sektor properti indikator ini tidak cukup mewakili kompleksitas industri. Sektor ini mempunyai siklus bisnis panjang dan regulasi ketat yang memperkuat pengawasan eksternal. Kondisi ini sejalan dengan Lukmana (2024) yang menyatakan tingginya rasio piutang pada sektor properti merupakan hal yang wajar. Temuan ini didukung oleh penelitian Chandrawati & Dyah Ratnawati (2021) bahwa variabel *nature of industry* yang diukur dengan rasio piutang terhadap penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement.* Namun, pada penelitian Khoyumi et al. (2024) variabel *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement.*

### Pengaruh *Change of Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *change of auditor* memiliki nilai signifikansi 0,341 (>0,05) dapat disimpulkan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis ketiga tidak terdukung. Berdasarkan teori fraud hexagon rasionalisasi merupakan cara pelaku meyakinkan diri bahwa kecurangan yang dilakukan itu wajar, salah satu bentuknya adalah dengan mengganti auditor (KAP) agar praktik curang tersebut tidak ditemukan (Wilantari & Ariyanto, 2023). Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan asumsi teori *fraud hexagon,* pergantian auditor (KAP) dapat terjadi karena untuk menjaga independensi serta meningkatkan kualitas audit sehingga tidak sepenuhnya terdapat indikasi kecurangan laporan keuangan.

Dalam teori keagenan, auditor yang tidak independen dapat menimbulkan konflik, sehingga mengganti auditor dianggap lebih efektif, hasil penelitian ini sejalan dengan asumsi teori keagenan. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Dwi Sukmajati & Prita Andini (2025) bahwa *change of auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement.* Namun, tidak konsisten dengan penelitian Kirana et al. (2023) dan Omukaga (2021) yang menghasilkan temuan bahwa *change of auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement.*

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

**Owner: Riset & Jurnal Akuntansi**
e –ISSN : 2548-9224 | p–ISSN : 2548-7507
Volume 10 Nomor 3, Juli 2026
DOI : https://doi.org/10.33395/owner.v10i3.3440

**Pengaruh *Change of Director* terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *change of director* memiliki nilai signifikansi 0,017 (<0,05) dengan koefisien positif sehingga hipotesis keempat terdukung. Temuan ini, mengindikasi semakin sering terjadi pergantian direksi dapat menimbulkan *stress period* yang akan berdampak pada terbukanya peluang perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Dalam kerangka teori keagenan pergantian direksi dengan kemampuan yang tinggi dapat menggunakan kapabilitas yang dimilikinya untuk kepentingan pribadi dalam menunjukkan kinerja awal yang baik. Dari perspektif teori *fraud hexagon* kemampuan (*capability*) muncul saat manajemen mempunyai peluang yaitu pada saat adanya *stress period* karena pergantian direksi, sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan dan *fraud hexagon.*

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dwi Sukmajati & Prita Andini (2025) dan Rozi & Munari (2024) yang membuktikan bahwa change of director berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement.* Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Dwianto et al. (2024) yang menghasilkan temuan *change of director* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement.*

**Pengaruh *CEO Duality* terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *CEO duality* yang dilihat dari rangkap jabatan CEO dan dewan komisaris memiliki nilai signifikansi sebesar 0,498 (>0,05) dapat disimpulkan variabel *ceo duality* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* sehingga hipotesis kelima tidak terdukung. Hasil ini mengindikasi bahwa hanya sedikit CEO yang memiliki rangkap jabatan pada *sektor property & real estate.* Dalam perspektif *fraud hexagon* mengidentifikasi ego sebagai salah satu faktor pemicu kecurangan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap superioritas yang sering dikaitkan dengan rangkap jabatan (*CEO duality*) tidak selalu memicu pada praktik manipulasi laporan keuangan. Kondisi ini dapat diminimalisir tata kelola perusahaan yang lebih adaptif, seperti adanya dewan komisaris independen, komite audit, dan pengawasan OJK sehingga mampu mengimbangi dominasi CEO.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Noer Dewi Mumpuni et al. (2020) dan Tamaela et al. (2025) yang membuktikan bahwa *CEO duality* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement.* Namun tidak sejalan dengan penelitian Kusumosari & Solikhah (2021) yang membuktikan bahwa *CEO duality* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement.*

**Pengaruh *Political Connection* terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *political connection* yang dianalisis dari adanya hubungan jajaran perusahaan dengan pemerintah, politisi, dan pejabat publik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,342 (>0,05) sehingga hipotesis keenam tidak terdukung. Hasil ini mengindikasi bahwa koneksi politik yang dimiliki perusahaan tidak menyebabkan terjadinya indikasi kecurangan laporan keuangan.

Dari perspektif teori *fraud hexagon* hubungan dekat antara jajaran perusahaan dengan pemerintah, politisi, atau pejabat publik memberikan berbagai keistimewaan, seperti kemudahan persetujuan dan akses pinjaman dana sehingga dapat terjadinya kolusi antar pihak internal dan eksternal perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori *fraud hexagon*.

Temuan ini mendukung penelitian Maharani & Napisah (2024) yang membuktikan bahwa *political connection* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* karena perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik tetap bisa menjaga bahkan meningkatkan efisiensinya sehingga kinerja yang baik tersebut dapat memudahkan perusahaan mendapatkan pinjaman. Tidak sejalan dengan penelitian Hartanto (2023) membuktikan jajaran perusahaan yang memiliki koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

## KESIMPULAN

Fokus utama penelitian ini adalah menguji faktor-faktor penentu *fraudulent financial statement* menggunakan analisis *fraud hexagon* pada sektor *properti dan real estate* yang listing di Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun 2021 hingga 2024. Berdasarkan hasil analisis, hanya

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

dua faktor penentu yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan, yakni *financial stability* dan *change of director*. *Financial stability* diproksikan melalui perubahan pada total aset perusahaan berpengaruh positif signifikan, yang berarti semakin tinggi pertumbuhan aset, semakin besar tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan kinerja dan memenuhi ekspektasi pasar, sehingga mendorong tindakan kecurangan. *Change of Director* berpengaruh positif signifikan, mengindikasikan bahwa pergantian direksi menciptakan masa transisi tidak stabil (*stress period*) yang membuka peluang kecurangan sekaligus memberikan kesempatan bagi direksi baru untuk memanfaatkan posisinya dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, *Nature of Industry*, *Change of Auditor*, *CEO Duality*, dan *Political Connection* tidak terbukti berpengaruh signifikan, hal ini mengindikasikan bahwa karakteristik sektor *properti dan real estate* yang memiliki siklus bisnis panjang, regulasi ketat, serta mekanisme tata kelola yang efektif seperti dewan komisaris independen, komite audit, dan pengawasan OJK mampu menetralisir peran keempat elemen tersebut sebagai faktor pemicu kecurangan.

Nilai *Nagelkerke R square* sebesar 14,7% mengindikasikan bahwa model penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi kecurangan laporan keuangan, sehingga 85,3% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggabungkan pendekatan *mixed-method*, menggunakan data panel secara longitudinal, serta menambahkan variabel non keuangan seperti budaya perusahaan dan efektivitas pengawasan internal guna memperkaya pemahaman tentang determinan kecurangan laporan keuangan.

## REFERENSI

ACFE. (2024). *THE NATIONS ® OCCUPATIONAL FRAUD 2024: 2 FOREWORD Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*.

Angelia Pungus, C., Noviyanti, S., Dian Purnamasari, G., Kristen Satya Wacana, U., & Diponegoro, J. (2025). *Menguji Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Berdasarkan Fraud Hexagon*. *5*(2), 255–272.

Badriyyah, S. R., Pratiwi, L., & Khodijah, A. S. (2025). *Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor, Audit Fee, dan Stabilitas Keuangan terhadap Fraudulent Financial Statement dengan Audit Tenure sebagai Variabel Pemoderasi Journal Point Equilibrium Manajemen dan Akuntansi*. *7*(2), 141–160.

Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, *55*(5), 24–36. https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296

Beneish, M. D., Bernard, V., Ciesielski, J., Deangelo, L., Fridson, M., Harvey, C., Hsieh, D., Lee, C., Press, E., Whaley, B., & Zmijewski, M. (1999). *The Detection of Earnings Manipulation Comments Welcome*.

Beneish, M. D., Lee, C. M., Craig Nichols, D., Hribar, P., Salamon, J., Trzincka, C., Bhojraj, S., Givoly, D., Lakonishok, J., Lang, M., Leone, A., Morton, R., Swaminathan, B., von Hippel, P., Yehuda, N., & Zhang, X. (2012). *Fraud Detection and Expected Returns*. http://ssrn.com/abstract=1998387Electroniccopyavailableat:https://ssrn.com/abstract=1998387Electroniccopyavailableat:http://ssrn.com/abstract=1998387

Bifadli, I., Hardi, H., & Putra, F. (2023). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Hexagon. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, *16*(2), 112. https://doi.org/10.30813/jab.v16i2.3585

Chandrawati, N. B., & Dyah Ratnawati. (2021). Studi Financial Statement Fraud dengan Fraud Triangle Theory. *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *14*(1), 147–159. https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v14i1.383

D. R. Cressey, O. P. M. (1953). *A Study in the Social Psychology of Em bezzlement. USA: Glencoe*.

Devi, P. N. C., Widanaputra, A. A. G. P., Budiasih, I. G. A. N., & Rasmini, N. K. (2021). The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *8*(3), 1163–1169. https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1163

Dewa, I., Dhamayanti, A. C., & Rasmini, N. K. (2025). Komponen Fraud Hexagon Theory Pada Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan. *E-JURNAL EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS UDAYANA*, *14*(12), 1756–1775. https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Dwi Sukmajati, & Prita Andini. (2025). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, *2*(1), 102–127. https://doi.org/10.61132/jieap.v2i1.871

Dwianto, A., Puspitasari, D., & Setiawati, E. (2024). Moderasi Komite Audit Sebagai Peredam Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Owner*, *8*(1), 839–860. https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1899

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 26 (10th ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

*Hanson Internasional Tbk, Benny Tjokrosaputro, Adnan Tabrani, dan Sherly Jokom*. (2019). Otoritas Jasa Keuangan (OJK). https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/pengumuman/Pages/OJK-Tetapkan-Sanksi-Administratif-terhadap-PT-Hanson-Internasional-Tbk,-Benny--Tjokrosaputro,-Adnan-Tabrani,-dan-Sherly-Jok.aspx

Harianto, S., Guney, Y., Khalil, M., & Andrikopoulos, P. (2025). Political connections and investment inefficiency: a machine learning approach. *The European Journal of Finance*, 1–31. https://doi.org/10.1080/1351847X.2025.2513505

Hartanto, R. (2023). Pengaruh Political Connections dan Foreign Ownership terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perbankan di Indonesia. *Owner*, *7*(3), 2141–2149. https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1555

Hermawati, A., & Santyo Nugroho, D. (2025). Pengaruh Financial Stability, Financial Target, Nature Of Industry,dan Auditor Switch Terhadap Financial Statement Fraud. *Kebijakan Ekonomi Digital*, *2*(1). https://doi.org/10.61132/apke.v2i1.840

Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, *19*(1), 96. https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654

Inday Hardika, Najwa Balqis, & Nera Marinda Machdar. (2024). Pengaruh Financial Stability, Nature Of Industry, Dan Change In Auditor Terhadap Financial Statements Fraud. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, *3*(3), 72–89. https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i3.2565

Jalil, A., Hamid Habbe, A., & Nurleni, N. (2024). Analisis Efektivitas Distribusi Zakat terhadap Pemberdayaan Mustahik LAZNAS Wahdah Inspirasi Zakat. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 47–61. https://doi.org/10.26487/akrual.v17i01.28407

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, *3*(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Khoyumi, K., Puspa Inggani, A., & Hadiyati, S. N. (2024). Detecting Financial Statement Fraud Using the Hexagon Fraud Theory Approach in Financial Sector Companies. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, *4*(2), 226–242. https://doi.org/10.59141/jrssem.v4i2.695

Kirana, M., Toni, N., Afiezan, A., & Simorangkir, E. N. (2023). Apakah Teori Kecurangan Hexagon Efektif Mencegah Manipulasi Laporan Keuangan Perusahaan BUMN? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, *14*(1). https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.06

Kusumastuti, & Sari. (2023). PENDEKATAN HEXAGON FRAUD THEORY DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD. *Universitas Muhammadiyah Cirebon |*, *10*(4). https://doi.org/10.32534/jpk.v10i4.4969

Kusumawardhany Sih Susi, & Shanti Kurnia Yunita. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Statement Dengan Perspektif Fraud Diamond*.

Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). *Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud HexagonTheory*.

Leo Handoko, B., & Tandean, D. (2021). An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017 – 2019). *2021 7th International Conference on E-Business and Applications*, 93–100. https://doi.org/10.1145/3457640.3457657

Lukmana. (2024). *AKUNTANSI BISNIS PROPERTI REAL ESTATE*. PAHIN MEDIA KREASI .

Maharani, F., & Napisah, N. (2024). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, *8*(4), 4850–4864. https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2482

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Marheni, D. K., & Suryati, S. (2021). Analysis of Financial Stability Factors, Financial Targets, External Pressure, Inefficient Monitoring and Rationalization of the Financial Statements Fraud. *Almana : Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, *5*(2), 241–248. https://doi.org/10.36555/almana.v5i2.1626

Mayla Alyani, Satria, I., & Wahyoeni, S. I. (2023). The Effect Of Fraud Hexagon On Financial Statement Fraud In Property And Real Estate Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange (IDX) In 2017-2021. *INQUISITIVE : International Journal of Economic*, *3*(2), 83–101. https://doi.org/10.35814/inquisitive.v3i2.4930

Mentari Puspadini. (2024). *Manipulasi Lapkeu, Unit Bisnis Raksasa Properti Ini Disanksi Rp9,37 T Baca artikel CNBC Indonesia "Manipulasi Lapkeu, Unit Bisnis Raksasa Properti Ini Disanksi Rp9,37 T" selengkapnya di sini: https://www.cnbcindonesia.com/market/20240603082810-17-543226/manipulasi-lapkeu-unit-bisnis-raksasa-properti-ini-disanksi-rp937-t Download Apps CNBC Indonesia sekarang https://app.cnbcindonesia.com/*. CNBC Indonesia. https://www.cnbcindonesia.com/market/20240603082810-17-543226/manipulasi-lapkeu-unit-bisnis-raksasa-properti-ini-disanksi-rp937-t

Milania, S. D., & Triyono, T. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Beneish M-Score Model. *Jurnal Impresi Indonesia*, *1*(3), 261–274. https://doi.org/10.36418/jii.v1i3.31

Muhammad Idris, & Sakina Rakhma Diah Setiawan. (2020). *Jejak Hitam PT Hanson International, Manipulasi Laporan Keuangan 2016*. Kompas. https://money.kompas.com/read/2020/01/15/160600526/jejak-hitam-pt-hanson-international-manipulasi-laporan-keuangan-2016?page=all

Munawarah, I., & Fadillah, M. K. (2024). Monotoring, Auditor Change, Change in Director, CEO Duality, dan Political Connection (Persepsi Fraud Hexagon) Terhadap Fraudulent Financial Reporting PT. GARUDA INDONESIA (PERSERO) TBK. Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Jurnal GICI Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, *16*(1), 74–81. https://doi.org/10.58890/jkb.v16i1.266

Noer Dewi Mumpuni, P., Ekaari Sekar Jatiningsih, D., Ekonomi dan Bisnis, F., & Muhammadiyah Yogyakarta, U. (2020). *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology Magelang*.

Omukaga, K. O. (2021). Is the fraud diamond perspective valid in Kenya? *Journal of Financial Crime*, *28*(3), 810–840. https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141

Putri Siswanto Yanuar Dananjaya, Y., & Victor Soeindra, M. (2022). Fraudulent Analysis of Financial Statements on Real Estate & Property Companies 2015-2019: Hexagon Theory Approach. *International Journal of Research and Analytical Reviews*. www.ijrar.org

Qosidah, N., & Romadhon, F. (2021). Pengaruh Likuiditas, Struktur Aktiva dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 188–199. https://doi.org/10.28932/jam.v13i1.2854

Rahayu, & Susilowati. (2025). Presepsi Teori Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement. *JAMBURA ECONOMIC EDUCATION JOURNAL*, *7*. https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jej/index,

Riskiani Hanik, & Yanto. (2020). *Pengaruh Financial Stability, Ukuran Perusahaan, Kondisi Industri Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan yang Bergerak dibidang Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2019*.

Rozi, M., & Munari. (2024). Fraud Hexagon Theory and Fraudulent Financial Statements in Basic Industrial And Chemical Sector Companies Listed on The Idx in 2021-2022. *International Journal of Economy, Education and Entrepreneurship (IJE3)*, *4*(1).

Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, *13*(2), 245–259. https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956

Salamah, & Marliani. (2025). *Pengaruh External Pressure, Nature of Industry dan Rationalization Terhadap Financial Statement Fraud*. https://journal.cattleyadf.org/index.php/Jasmien/index

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business*.

Sihombing, T., & Eirene Panggulu, G. (2022). Fraud Hexagon Theory And Fraudulent Financial Statement In IT Industry In Asean. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, *12*(3), 524–544. https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.23334

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). *Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99* (pp. 53–81). https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005

Sujeewa, G. M. M., & Kawshalya, M. D. P. (2020). Detecting red flags of corporate financial statement frauds using Beneish m score model in Sri Lanka. *International Journal of Accounting and Business Finance*, *6*(2), 71. https://doi.org/10.4038/ijabf.v6i2.72

Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan* .

Tamaela, F. A. F., Zamzam, I., Hormati, A., & Zainuddin, Z. (2025). Fraud Pentagon Theory dan Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Beneish M-Score pada Sektor Perdagangan. *Owner*, *9*(2), 1548–1564. https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2711

Tri, •, Rahardyan, M., Muhammad, •, Bakri, R., Candra, •, Susilo, H., Siti, •, Salsabila, A., & Putri, T. (2025). *TIM PENYUSUN*.

Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, *26*(1), 372–381. https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128

Wardhana G.A, Indriati L, Rahayu M, & Firdaus. (2025). *Analisis Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2022)*. https://doi.org/10.37817/IKRAITH-EKONOMIKA

Widyatama, & Setiawati. (2020). *Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Theory Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019*.

Wilantari, N. M., & Ariyanto, D. (2023). Determinan Fraud Hexagon Theory dan Indikasi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, *33*(1), 87. https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i01.p07

Wolfe, & Hermanson. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs

Yadiati, W., Rezwiandhari, A., & Ramdany. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting In State-Owned Company: Hexagon Theory Approach. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, *10*(1), 128–147. https://doi.org/10.30656/jak.v10i1.5676

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.